PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS PADA MTS. AL-MU'MININ PUURAU KABUPATEN KOLAKA UTARA

The Implementation of Humanistic Learning Theory in Improving Learning Outcomes of Al-Qur'an Hadith Subject at MTs Al-Mu'minin Purau, North Kolaka Regency

BAHARUDDIN, HJ. SUREDAH HAMID, MUHAMMAD FADLI
E-mail: baharuddinnn131@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Mu'minin Purau, Kabupaten Kolaka Utara. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan teori belajar humanistik yang menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada kebutuhan dan potensi individu siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teori belajar humanistik, menganalisis peningkatan hasil belajar, serta mengevaluasi pengaruh penerapan teori tersebut terhadap hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar humanistik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif, emosional, dan bermakna. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa secara bertahap, serta berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Kata Kunci: Teori Belajar Humanistik, Hasil Belajar.

Abstract: *This study was motivated by the low learning outcomes of students in the Al-Qur'an Hadith subject at MTs Al-Mu'minin Purau, North Kolaka Regency. To address this issue, the humanistic learning theory was applied, emphasizing a student-centered approach based on individual needs and potential. The objectives of this research are to explore the implementation of humanistic learning theory, analyze the improvement in learning outcomes, and evaluate the impact of this theory on students' performance. This research employed a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques involved data reduction, data display, and conclusion drawing, with the validity of data tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results indicate that the implementation of humanistic learning theory created a more positive, emotional, and meaningful learning atmosphere. This approach gradually increased students' motivation, engagement, and understanding, and contributed to the improvement of learning outcomes in cognitive, affective, and spiritual aspects.*

Keywords: Humanistic Learning Theory, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi manusia secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual yang menjadi dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, mata pelajaran ini sering kali masih diajarkan dengan pendekatan konvensional, yang hanya berfokus pada hafalan dan ceramah, tanpa memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi

kurang menarik dan cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Akibatnya, motivasi belajar mereka menurun, dan hasil belajar yang dicapai pun tidak maksimal. Hal ini terlihat dari temuan awal di MTs. Al-Mu'minin Puurau, Kabupaten Kolaka Utara, di mana hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih berada di bawah standar yang diharapkan. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan humanis.

Salah satu pendekatan yang relevan dan potensial untuk menjawab tantangan ini adalah teori belajar humanistik. Teori ini menekankan pentingnya menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang memiliki kebutuhan, potensi, dan motivasi intrinsik untuk berkembang. Tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa proses belajar seharusnya mendorong individu untuk mencapai aktualisasi diri melalui lingkungan belajar yang hangat, suportif, dan bermakna.

Teori belajar humanistik juga mendorong guru untuk memperhatikan aspek emosional dan sosial peserta didik, tidak hanya aspek kognitif semata. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks suci secara literal, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan emosional.

Penerapan teori humanistik di lingkungan madrasah tentu tidak tanpa tantangan. Guru dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan khusus untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung juga menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang ideal. Namun, dengan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan dukungan dari seluruh elemen pendidikan, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual. Fokusnya adalah pada penerapan teori belajar humanistik di MTs. Al-Mu'minin Puurau dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Harapannya, pendekatan ini mampu membangkitkan kembali semangat belajar peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan menerapkan teori humanistik, guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menghargai keberagaman karakter peserta didik, serta mendorong mereka untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab. Peserta didik yang merasa dihargai dan dimengerti cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana teori belajar humanistik diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs. Al-Mu'minin Puurau, serta menganalisis sejauh mana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam upaya perbaikan mutu pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan transformatif.

KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian teori belajar humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan

yang didukung oleh data dan argumentasi.[1] Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia, sehingga manusia (peserta didik) mampu memahami diri dan lingkungannya. Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari roposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.[2]

Teori humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.[3]

Kata humanistik dari segi bahasa, *humanisme* berasal dari kata Latin humanus dan memiliki akar kata yang berarti pria homoseksual. Humanus artinya "sesuai dengan fitrah manusia". Semula, humanisme adalah gerakan yang menekankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari aliran berpikir kritis yang berasal dari gerakan itu menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme itu sendiri selalu dikaitkan dengan filosofis pandangan yang menempatkan manusia pada posisi tertentu dan menjadikannya seukuran segala sesuatu.[4]

Teori belajar humanistik dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia. Segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan yang mana sering digunakan dengan istilah memanusiakan manusia.[5] Psikologi humanisme merupakan aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensiamisme yaitu aliran yang tidak menerima atau yang menolak menempatkan manusia hanya semata-mata sebagai hasil hereditas atau lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasibnya atau eksistensinya itu.[6]

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasa tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan

[1]El Rais El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 667.

[2]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

[3]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 13.

[4]Mona Ekawati and Nevi Yarni, *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran*, (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019), h. 431.

[5]Mohammad Muchlis Solicin, *Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan agma Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran*, (Jurnal Islamuna 5, No. 1 (2018), h. 5.

[6]Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 12.

dalam keseharian.[7] Teori belajar humanistic memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).[8] Ayat Al-Quran yang emndukung teori belajar humanis seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 286, yanr berbunyi;

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya:

> Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.[9]

Ibn Kathir menjelaskan Ayat ini menghapus hukum dalam ayat sebelumnya (yang menyebut Allah membalas niat buruk), dan mengganti dengan ketentuan bahwa hanya amal nyata yang akan diberi balasan. Kata *isr* (beban berat) merujuk pada beban syariat yang pernah diberikan kepada Bani Israil karena dosa, dan kaum muslimin memohon agar tidak diperlakukan serupa.[10]

Perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh dan berkembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Dalam paham humanis pendidik mengarahkan peserta didik mempunyai fikiran induktif, mengedepankan keadaan yang dialami lebih menunjang peserta didik untuk lebih aktif dalam hal belajar, humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan lingkungan di sekitarnya. [11]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori

[7]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 14.

[8] Farah Dina Insani, *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal As-Salam 8, No. 2, 2019), h. 211.

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2020), h. 31.

[10]Ismail bin Umar bin Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Kathir*, (Jilid 1-9, Beirut**:** Dar al-Fikr**,** 2004), h. 316.

[11]Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020), h. 13.

belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

2. Prinsip-prinsip teori belajar humanistik

Teori Humanisme juga memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu: Merumuskan tujuan belajar yang jelas, mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri, mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, guru menerima peserta didik berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.[12] Adapun prinsip-prinsip pendidik humanistik sebagai berikut:

a) Peserta didik harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Pendidik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan keinginannya.
b) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
c) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.
d) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
e) Pendidik humanistik menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.[13]

Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yang mana membantu masingmasing individu untuk mengenal karakter dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik merupakan suatu teori dalam pembelajaran yang mengutamakan bagaimana memanusiakan manusia, peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi dirinya.[14]

Selaras dengan tujuan utama pendidikan. Dengan kata lain, manusia senantiasa menginsyafi prinsip bahwa dalam wujud ini *abid* dan *ma'bud* yaitu satu Tuhan yang disembah dan selain-Nya adalah hamba yang menyembah-Nya. Tujuan pendidikan Islam yang relefan dalam belajar humanis tidak keluar dari kerangka ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.[15]

3. Aplikasi dan implikasi teori belajar humanistik

Praktek teori humanistik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir

[12]Aulia Diana Devi, *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, social dan Kebudayaan, Vol. 8, No. 1, 2021), h. 75.

[13]Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jurnal Pedagogik, Vol. 4, No. 2, 2017), 192.

[14]Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020), h. 243.

[15]M. Zaim, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)*, (Muslim Heritage,Volume 4, Nomor (2), 2019), h. 10.

induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.[16]

Keberhasilan pembelajaran humanistik terlihat saat peserta didik merasa senang, berinisiatif, dan mengalami perubahan positif dalam pola pikir, perilaku, dan sikap mereka. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadinya. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, membantu peserta didik merumuskan tujuan, dan mendukung proses pembelajaran. Ciri-ciri guru yang efektif dalam pendekatan ini termasuk responsif terhadap perasaan peserta didik, berdialog dan berdiskusi, menghargai peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu. Guru humanistik percaya bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan diri dan komunikasi positif dengan peserta didik untuk mendorong pembelajaran yang lebih efektif.[17]

4. Tujuan teori belajar humanistik

Tujuan teori belajar humanistik, belajar berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.[18]

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.[19]

5. Jenis pendekatan pembelajaran humanistik

Hubungan pendekatan pembelajaran humanistik ini ada tiga pendekatan, yakni:[20]

1) Isi kurikulum yang humanistik, pendekatan ini mengambil daerah-daerah tertentu yang berkenaan dengan human dan memusatkan isi kurikulum terhadap daerah-daerah tersebut, selain itu isi kurikulum harus relevan dengan masalah kehidupan, karena membantu peserta didik untuk menjelaskan masalah-masalah tertentu secara lebih efektif.
2) Proses kurikulum yang humanistik, pendekatan ini berusaha mengajar para peserta didik tentang proses-proses atau keterampilan. Keterampilan yang mereka butuhkan untuk membimbing hidup mereka sehubungan dengan masalahmasalah identitas, kekuasaan atau kekuatan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

[16]N. P. Sari, dkk, *Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir QS. Al-Anbiya' Ayat 107)*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume **21, Nomor** (1), 2023), h. 45-46.

[17]M. N. Fadhilah, *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang*, (IBTIDA', Volume 2, Nomor (01, 2021), h. 23.

[18]Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 242.

[19]Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 2, 2019), h. 1.

[20]Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Jilid, 5, Yogyakarta: Depublish, 2024), h. 45.

3) Penataan sekolah yang humanistik, pendekatan ini adalah untuk menata lingkungan belajar sebagai suatu cara yang memungkinkan peserta didik mempelajari daerah-daerah humanistik yang mereka pilih sendiri dan mendorong mereka mempelajari dan mempraktikkan proses-proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering disebut dengan istilah *scholastic achievement* atau *academic achievement* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes belajar.[21] Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada peserta didik. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.[22]

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah peserta didik menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.[23] Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.[24]

Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk dipahami bagi seorang guru. Hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi seseorang setelah selesai penyelenggaraan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus mampu untuk mengukur perubahan perilaku peserta belajar (peserta didik) yang merupakan cerminan dari hasil belajar. Dengan demikian evaluasi hasil belajar sangat relevan diberikan kepada guru, sehingga dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara akurat dan terpercaya.[25]

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui pada akhir evaluasi. Meningkatnya hasil belajar berarti ada selisih antara hasil belajar awal dengan hasil belajar akhir. Jika akhir hasil belajar peserta didik lebih rendah dari pada awal hasil belajar, maka hasil belajar dinyatakan menurun. Peningkatan hasil belajar dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu efektif. Pembelajaran efektif apabila skor yang dicapai peserta didik memenuhi batas kompetensi yang telah dirumuskan.[26]

---

[21]Tim Penulis UPJB, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*, (Gorontalo: Sonpedia Publishing, 2024), h. 89.

[22]Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon*, (Jurnal Edueksos, Vol. VII, No. 1 (2018), h. 21.

[23]Bambang Sutrisno, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Materi Narratives dengan Menggunakan Metode Drill pada Peserta didik Kelas X SMA*, (Bandung: Deepublish, 2024), h. 77.

[24]Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik,* (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 21.

[25]Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar,* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 2.

[26]Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta, CV. Kekata Group, 2019), 10.

Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Aspek perilaku tujuan pembelajaran sebagai berikut aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.[27]

Ahmad Susanto, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.[28]

2. Indikator hasil belajar

Ukuran dan data hasil belajar peserta didik yaitu harus mengetahui garis besar indikator hasil belajar yang hendak diungkapkan dan diukur. Indikator hasil belajar membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif,afektif dan psikomotorik Benjamin S. Bloom, dalam Sulistiasih, dapat dilihat dari jenis dan indikator hasil belajar sebagai berikut:[29]

No	Ranah	Indikator
1	Ranah Kognitif; a) *Remembering* (mengingat) b) *Understanding* (memahami) c) *Applying* (menerapkan) d) *Analysing* (menganalisis) e) *Evaluating* (menilai) f) *Creating* (mencipta)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menenjukkan kembali 3) Dapat menjelaskan 4) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 5) Dapat memberikan contoh 6) Dapat menggunakan secara tepat 7) Dapat Menguraikan 8) Dapat Mengklasifikasikan/ memilah 9) Dapat menghubungkan Materimateri sehingga menjadi kesatuan yang baru 10) Dapat menyimpulkan 11) Dapat menggeneralisasikan/ membuat prinsip umum. 12) Dapat menilai 13) Dapat menjelaskan dan menafsirkan 14) Dapat meyimpulkan
2	Ranah Afektif a) *Receiving* (sikap menerima) b) *Responding* (merespon) c) *Valuating* (nilai) d) *Organization* (organisasi) e) *Characterizat*	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak 3) Kesediaan berpartisipasi/terlibat 4) Kesediaan memanfaatk

[27]Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang* 2,… h. 13.

[28]Ahmad Susanto, *Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar,* (Bentuk Tes Objektif), (Jakarta: Kencana, 2024), h. 172.

[29]Sulistiasih, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 182.

	ion (kareakterisasi)	an 5) Menganggap penting dan bermanfaat 6) Mengaggap indah dan humoris 7) Menggagumi 8) Mengakui dan menyakini 9) Mengingkari 10) Melembagakan atau meniadakan 11) Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari
3	Ranah Psikmotorik a) Gerakan refleksi (keahlian gerakan tidak sadar) b) Keterampilan gerakan dasar. c) Kemampuan perceptual, visual, auditif, motoris, dan sebagainya. d) Kemampuan bidang fisik seperti kekebalan, keharmonisan, ketepatan. e) Gerakan skill f) Kemampuan tentang komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.	1) Kecakapan mengkoordinasiskan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh lainnya. 2) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 3) Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Indikator hasil belajar ada tiga ranah yaitu:[30] 1. Kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. 2. Afektif yaitu penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. 3. Psikomotorik yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement.* Indikator hasil belajar dapat ditemukan dari 3 ranah yaitu: Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peneliti menggunakan satu indikator hasil belajar yaitu ranah kognitif (pengetahuan).

3. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik:[31]

a) Faktor Internal

(1) Minat

Jika peserta didik tidak memiliki minat yang kuat dalam suatu hal, maka peserta didik akan kesulitan dan tidak akan tertarik untuk melakukannya. Minat adalah sesuatu yang penting dan harus dimiliki ketika kita melakukan sesuatu.

(2) Bakat

Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat di bidang yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki peserta didik satu dengan peserta didik yang lain tentu saja berbeda. Menurut

[30]Fauhah, & B. Rosy, *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Vol. 9, No. (2), 2021), h. 324.

[31]Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), h. 2.

Anggraini, bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi di bidang tertentu. Namun, untuk dapat terwujud diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan motivasi. Misalnya jika peserta didik memiliki kemampuan menggambar yang bagus tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang, maka bakat itu tidak akan terlihat.[32]

(3) Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan melakukan sesuatu. Jadi motivasi sangat penting agar peserta didik semangat dalam belajar.[33] Motivasi belajar yang ditimbulkan individu memiliki keterkaitan pada orientasi belajar peserta didik itu sendiri, semakin motivasi belajar peserta didik maka akan semakin tinggi peluang untuk berhasil mencapai orientasi belajarnya.[34]

(4) Cara Belajar

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Cara belajar merupakan cara dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Jadi hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas cara belajarnya. Cara belajar yang baik akan menghasilkan keberhasilan dalam belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal.[35]

b) Faktor Eksternal

(1) Faktor Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. lingkungan fisik seperti kelembapan, suhu, dan kepengapan udara. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik daripada belajar di udara yang pengap. Lingkungan sosial juga mempengaruhi proses dan hasil belajar, baik dengan cara apa pun.

(2) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya disusun sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan disebut faktor instrumental. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah disusun.

Jadi, hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada dalam diri peserta didik yang meliputi minat, bakat, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri peserta didik

[32]Dwi Anggraini, *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn,* (Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRITI), Vol. 1, No. 2, 2020), h. 74.

[33]Marlina, L., & Solehun, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong,* (Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 66.

[34]Indah Mentari Sihaloho, dkk., *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar Matematika,* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Vol. 1, 2020), h. 33.

[35]Indah Mentari Sihaloho, dkk., *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Matematika. …,* h. 42.

yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

4. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.[36] Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.[37] Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.[38]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits melalui penerapan teori belajar humanistik. PTK ini dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan, dengan melibatkan guru, peserta didik, serta peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian dilakukan di MTs. Al-Mu'minin Puurau, Kabupaten Kolaka Utara, mulai bulan Januari hingga Juli 2024. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis guna memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes formatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk menggali pandangan mereka terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran. Sedangkan dokumentasi mendukung data kualitatif dari berbagai sumber tertulis, dan tes formatif digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menghitung persentase ketuntasan belajar dan mengevaluasi perubahan perilaku serta pemahaman siswa sebagai indikator keberhasilan penerapan teori belajar humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pencarian makna dan nilai dari materi yang dipelajari. Hal ini tampak dari perubahan suasana kelas yang lebih terbuka, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap pendapat peserta didik.

Pada siklus pertama, implementasi pendekatan humanistik mulai dilakukan dengan perencanaan yang mengakomodasi unsur emosional dan reflektif dalam proses pembelajaran. Materi "Keutamaan Membaca

[36]Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Edisi Revisi, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2024), h. 3.

[37]Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi* (Cet. Ke 4, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2023), h. 20.

[38]Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, 2018), h. 1.

Al-Qur’an" disampaikan dengan metode bercerita, diskusi, dan refleksi, yang bertujuan menggugah kesadaran spiritual peserta didik. Namun, meskipun suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa menunjukkan antusiasme yang meningkat, hasil belajar secara kognitif masih tergolong rendah. Hanya 9 dari 21 peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau sekitar 42,86%.

Faktor rendahnya capaian tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan strategi dalam menyampaikan materi yang lebih konseptual. Beberapa peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menekankan ekspresi diri dan refleksi personal. Selain itu, guru masih tampak canggung dalam mengelola perpindahan antar aktivitas dan dalam memberikan penguatan akademik yang merata. Oleh karena itu, meskipun pendekatan humanistik telah mulai diterapkan, hasil yang dicapai masih belum optimal, dan refleksi menunjukkan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran mulai diperbaiki. Guru menyusun RPP yang lebih menyeimbangkan aspek emosional dan kognitif. Media pembelajaran juga diperbaiki, dengan menambahkan video pendek dan latihan soal kontekstual untuk memperkuat pemahaman konsep. Selain itu, guru menyisipkan kegiatan ice breaking dan sesi motivasi yang bertujuan membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Pendekatan ini ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan siklus kedua, peserta didik mulai lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih mendalam terhadap materi. Guru lebih luwes dalam memfasilitasi interaksi dan memberi umpan balik yang membangun. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 dari 21, atau sebesar 66,67%. Meskipun peningkatan belum mencapai target klasikal, hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis humanistik mulai menunjukkan efektivitasnya secara lebih menyeluruh.

Observasi dari teman sejawat selama siklus kedua memperlihatkan perbaikan signifikan dalam pengelolaan kelas dan pendekatan guru terhadap siswa. Guru mulai mampu menciptakan suasana yang lebih nyaman, terbuka, dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang. Kegiatan refleksi di akhir pembelajaran juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Namun, masih ditemukan siswa yang belum mencapai ketuntasan, sehingga guru perlu terus meningkatkan pendekatan yang lebih personal dan diferensiatif. Memasuki siklus ketiga, guru dan peneliti melakukan evaluasi mendalam atas hasil siklus sebelumnya dan merancang pembelajaran yang lebih matang. RPP disusun dengan memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik serta menambahkan unsur pembelajaran kontekstual dan bermakna. Aktivitas diskusi diperkuat, media pembelajaran diperbanyak, dan refleksi pribadi diberikan porsi yang lebih besar. Guru juga menyiapkan sistem penguatan positif yang lebih terstruktur untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga berjalan dengan sangat baik. Peserta didik terlihat lebih antusias, terlibat aktif dalam kelompok, dan menunjukkan kedewasaan dalam memahami makna ayat dan hadits. Interaksi antara guru dan peserta didik lebih akrab dan mendalam, memperlihatkan hubungan pedagogis yang kuat. Guru tampak konsisten memberikan penghargaan dan pujian atas usaha siswa, tanpa hanya menekankan hasil akhir.

Lingkungan belajar yang kondusif ini membuat siswa merasa dihargai dan bersemangat untuk belajar.

Hasil evaluasi siklus ketiga menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, 19 orang berhasil mencapai nilai di atas KKM, atau sebesar 90,47%. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari dua siklus sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan humanistik dalam meningkatkan hasil belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dua peserta didik yang belum tuntas pun menunjukkan peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan, meskipun belum mencapai standar nilai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis teori belajar humanistik mampu menjawab tantangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang selama ini cenderung berpusat pada guru dan minim refleksi nilai. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspresi, membangun makna, dan berpartisipasi aktif, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi mitra belajar yang memahami dan menghargai proses tumbuh kembang peserta didik. Selain berdampak pada peserta didik, penerapan pendekatan ini juga meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Guru menjadi lebih reflektif, inovatif, dan komunikatif dalam mengelola pembelajaran. Umpan balik dari teman sejawat menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP, mengelola kelas secara inklusif, serta membangun interaksi positif dengan peserta didik. Dengan pendekatan humanistik, guru menemukan makna baru dalam perannya sebagai pendidik yang menyentuh sisi kemanusiaan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan teori belajar humanistik tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk suasana belajar yang sehat dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kepekaan emosional dan spiritual yang penting dalam pendidikan agama. Teori ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecintaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, pendekatan humanistik layak dijadikan model pembelajaran alternatif di lingkungan pendidikan keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tiga siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al-Mu'minin Purau Kabupaten Kolaka Utara terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif, terbuka, dan menghargai keberagaman karakter serta kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang terus-menerus disempurnakan dari siklus I hingga siklus III, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Tingkat ketuntasan belajar meningkat secara bertahap dari 42,86% pada siklus I menjadi 66,67% pada siklus II, dan mencapai 90,47% pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar humanistik tidak hanya mampu mengoptimalkan potensi intelektual siswa, tetapi juga membentuk lingkungan pembelajaran yang bermakna dan holistik,

yang sangat relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membina karakter dan akhlak mulia siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar,* Jurnal Pedagogik, Vol. 4, No. 2, 2017.

Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ahmad Susanto, *Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar,* (Bentuk Tes Objektif), Jakarta: Kencana, 2024.

Aulia Diana Devi, *Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, social dan Kebudayaan, Vol. 8, No. 1, 2021.

Bambang Sutrisno, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Materi Narratives dengan Menggunakan Metode Drill pada Peserta didik Kelas X SMA*, Bandung: Deepublish, 2024.

Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 2, 2019.

Dwi Anggraini, *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn,* (Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRITI), Vol. 1, No. 2, 2020.

El Rais El Rais, *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Farah Dina Insani, *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal As-Salam 8, No. 2, 2019.

Fauhah, & B. Rosy, *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta didik,* (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Vol. 9, No. (2), 2021.

Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan,* Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020..

Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta DIdik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2,* Surakarta, CV. Kekata Group, 2019.

Indah Mentari Sihaloho, dkk., *Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar Matematika,* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Vol. 1, 2020.

Ismail bin Umar bin Kathir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibn Kathir,* Jilid 1-9, Beirut**:** Dar al-Fikr**,** 2004.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahahnya,* Semarang: Raja Publishing, 2020.

Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran,* Yogyakarta: Deepublish, 2019.

M. N. Fadhilah, *Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang,* (IBTIDA', Volume 2, Nomor, 01, 2021.

M. Zaim, *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),* (Muslim Heritage,Volume 4, Nomor (2), 2019.

Marlina, L., & Solehun, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong,* Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 2, No. 1, 2021.

Mohammad Muchlis Solicin, *Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam*

Pendidikan agma Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran, (Jurnal Islamuna 5, No. 1, 2018.

Mona Ekawati and Nevi Yarni, *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019.

N. P. Sari, dkk, *Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir QS. Al-Anbiya' Ayat 107)*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 21, Nomor (1), 2023.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Edisi Revisi, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2024.

Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, 2018.

Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon*, (Jurnal Edueksos, Vol. VII, No. 1, 2018.

Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*. Cet. Ke 4, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2023.

Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik*, Yogyakarta: Depublish, 2018.

Sulistiasih, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Tim Penulis UPJB, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*, Gorontalo: Sonpedia Publishing, 2024.

Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Jilid, 5, Yogyakarta: Depublish, 2024.

Zulfikar Mujib & Suyadi, *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 2020.

Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.